

## **RESILIENSI MAHASISWA DITINJAU DARI PEMAAFAN DAN SIFAT KEPRIBADIAN AGREEABLENESS**

**Iswan Saputro, Fuad Nashori**

Program Studi Psikologi Profesi (S2) Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta  
[iswansaputro@gmail.com](mailto:iswansaputro@gmail.com)

### **ABSTRACT**

College students report experiencing psychological distress and interpersonal problem. Resilience as a protective factor required to help students reduce the negative effects of psychological distress and promote adaptation. The study aimed to identify the relationship between resilience, forgiveness, and agreeableness among college student. The number of subjectin this study were 211 college students agedbetween 17 to 23 years. Data collection method was conducted using Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) (Cronbach's alpha= 0,89) developed by Connor and Davidson (2003), forgiveness scale (Cronbach's alpha= 0,935) and agreeableness scale (Cronbach's alpha= 0,743) developed by Nashori (2017). The data analysis used multiple linear regression tests. Results showed that there was a significant correlation toward the university student resilience in terms of forgiveness and agreeableness ( $p= 0,000$ ;  $F= 13,319$ ), a significant positive correlation between resilience with forgiveness ( $p= 0,003$ ;  $r= 0,201$ ) and also with agreeableness ( $p= 0,000$ ;  $r= 0,326$ ).

**Key words:** *resilience, forgiveness, agreeableness, university student.*

### **PENDAHULUAN**

Permasalahan kesehatan mental rentan dialami oleh mahasiswa. Kumar, Shaheen, Rasool, dan Shafi (2016) dalam survei yang dilakukan terhadap 398 mahasiswa menunjukkan sejumlah permasalahan kesehatan mental, seperti kecemasan, stres, dan depresi. Permasalahan psikologis ini kemudian dapat berdampak pada kondisi fisik, mental, dan kesejahteraan akademik para mahasiswa (Foster, Allen, Oprescu & McAllister, 2014). Selain itu, permasalahan dalam hubungan interpersonal juga ditemui pada mahasiswa, seperti *bullying*. Permasalahan tersebut dikarenakan hal-hal yang sederhana, seperti saling merendahkan, saling ejek, dan sebagainya. Akan tetapi, permasalahan menjadi berkembang jika tidak ada penyelesaian sehingga dapat menimbulkan konflik (Santhoso & Hakim, 2012).

Mahasiswa pada umumnya berada pada usia peralihan antara remaja akhir menuju dewasa awal. Desmita (Amaliyah & Palila, 2015) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang berada pada masa peralihan dari remaja akhir menuju dewasa awal memiliki pemikiran yang masih labil dan rentan. Tahapan perkembangan tersebut membuat mahasiswa rentan mengalami konflik baik dengan diri sendiri, orang lain atau lingkungan sekitar dikarenakan belum matangnya pemikiran yang dimiliki.

Permasalahan psikologis dan sosial yang rentan dialami mahasiswa membutuhkan suatu faktor protektif yang dapat menjaga kesejahteraan mahasiswa, seperti resiliensi. Menurut McGillivray dan Pidgeon (2015), resiliensi merupakan salah satu faktor protektif yang dapat mengurangi tekanan

dan juga dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari suatu permasalahan. Resiliensi memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan sosial dan kesejahteraan subjektif. Hal ini kemudian dapat meningkatkan kesehatan mental dan kemampuan dalam menyesuaikan diri mahasiswa dalam menjalani kehidupan di kampus (McGillivray & Pidgeon, 2015).

Resiliensi merupakan kualitas kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan atau permasalahan (Connor & Davidson, 2003). Wagnild dan Young (Losoi, Turunen, Waljas, Ohman, Julkunen, & Rosti-Otajarvi, 2013) lebih lanjut mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk pulih kembali dari kondisi yang tidak nyaman serta sebagai karakteristik kepribadian positif yang meningkatkan kemampuan dalam beradaptasi dan menghadapi emosi negatif dari stres. Herman, Stewart, Diaz-Granados, Berger, Jackson, dan Yuen (2011) mengemukakan bahwa terdapat tiga sumber yang dapat membangun resiliensi pada diri individu, yaitu *personal factors* (sifat kepribadian, spiritualitas, fungsi intelektual, regulasi emosi, *self-efficacy*, dan optimisme), *biological factors* (perkembangan struktur otak, fungsi dan sistem dari neurontransmitter yang ada), dan *environmental-systemic factors* (dukungan sosial, stabilitas keluarga, budaya, dan pelayanan yang diperoleh dari organisasi atau instansi di luar keluarga).

Spiritualitas merupakan faktor internal yang memengaruhi resiliensi yang dapat dilihat dalam baiknya kondisi afeksi, fungsi kognitif, dan kemampuan sosial individu dengan lingkungan. Salah satu wujud dari baiknya spiritualitas yang dimiliki individu adalah kemampuan dalam memaafkan. Pemaafan merupakan serangkaian perubahan dalam motivasi prososial individu setelah mengalami suatu permasalahan (McCullough, 2001). Menurut Nashori (2011), pemaafan dilihat sebagai kemampuan individu dalam menumbuhkembangkan aspek kognitif, afektif, dan hubungan interpersonal dengan orang lain yang telah melakukan suatu pelanggaran secara tidak adil dan diikuti dengan kesediaan individu untuk meninggalkan hal-hal negatif yang bersumber dari hubungan interpersonal dengan orang lain.

Pemaafan merupakan strategi koping yang adaptif dan dapat mendukung individu dalam menghadapi permasalahan. Pemaafan merupakan salah satu metode koping yang biasa digunakan dalam menghadapi tekanan dalam hidup (Scull, 2015). Achour, Bensaid dan Nor (2015) juga mengungkapkan bahwa pemaafan merupakan salah satu strategi koping dalam perspektif Islam. Gayatrivadivu, Poonguzhali, Ofelia, dan Vijayabanu (2014) serta Abid dan Sultan (2015) mengungkapkan adanya pengaruh positif perilaku memaafkan terhadap resiliensi. Pemaafan dapat mempengaruhi resiliensi dan kondisi kesehatan individu melalui baiknya dukungan sosial dan kualitas hubungan interpersonal yang dimiliki (Worthington & Scherer, 2004). Pemaafan dapat meningkatkan empati (Anggraini & Cucuani 2014), kepercayaan dengan orang lain (Utami, 2015), dan kualitas hidup (Nashori, 2011). Pemaafan juga dapat menurunkan aspek kognitif dari stres (Rahmandani, 2015), keinginan untuk balas dendam (Scull, 2015), gejala depresi (Dezutter, Toussaint & Leijssen, 2016), serta kecenderungan *bullying* (Nashori, Mayasari, Gentasari, Iskandar, Kurniawan, Prehastamto, dan Andriansyah, 2017).

Pemaafan dalam Al-Qur'an sendiri diturunkan menjadi dua kategori, yaitu meliputi sifat Allah SWT sebagai zat yang Maha Pengampun dan perintah bagi manusia untuk memaafkan, baik demi untuk kebajikan atau untuk mendapatkan

rahmat-Nya (Powell, 2011). Pribadi yang pemaaf merupakan salah satu ciri dari individu yang bertakwa kepada Allah SWT. Adapun hal ini tersurat dalam QS. Ali Imran ayat 133-134 yang artinya, “Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang berinfak, baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebajikan”.

Selain sipiritualitas, sifat (*trait*) kepribadian juga menjadi faktor internal yang dapat memengaruhi resiliensi individu. Fieldman (1993) mendefinisikan *trait* sebagai suatu dimensi yang cenderung menetap dari suatu karakteristik kepribadian. Salah satu teori kepribadian yang berkembang adalah *the big five personality* yang mengelompokkan *trait* menjadi lima dan salah satunya adalah *agreeableness*. *Agreeableness* menggambarkan bagaimana kualitas individu dalam melakukan hubungan interpersonal. McCrea dan Costa (Deniz & Satici, 2017) mengungkapkan bahwa individu dengan sifat *agreeableness* memiliki perilaku prososial terhadap orang lain dan tidak bersikap antagonis, baik secara pikiran, perasaan, dan tindakan. Individu yang memiliki sifat kepribadian *agreeableness* juga memiliki sikap kooperatif dan berperilaku baik terhadap orang lain.

Fayombo (2010) menemukan bahwa kecenderungan kepribadian *agreeableness* yang baik akan membuat individu mudah untuk menjadi resilien. Sifat kepribadian *agreeableness* juga memiliki korelasi positif dengan performa akademik (Poropat, 2009), kecerdasan emosional (Nawi, Redzuan, Hashmi & Din, 2015), kreativitas, *self-efficacy* (Karwowski, Lebuda, Wisniewska & Gralewski, 2015), regulasi emosi (Sadr, 2016), dan *well-being* (Deniz & Satici, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melihat adanya kaitan antara resiliensi, pemaafan, dan *agreeableness* pada individu, terutama terhadap mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti mengajukan tiga hipotesis dalam penelitian ini, yaitu ada hubungan yang signifikan pemaafan dan *agreeableness* dengan resiliensi (H1), ada hubungan positif yang signifikan antara pemaafan dan resiliensi pada mahasiswa (H2), dan ada hubungan positif yang signifikan antara *agreeableness* dan resiliensi pada mahasiswa (H3).

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa program sarjana di Universitas Islam Indonesia. Jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 211 mahasiswa yang terdiri dari 58 laki-laki dan 153 perempuan dengan rentang usia 17-23 tahun (*mean* = 20.35).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga skala. *Pertama*, skala resiliensi menggunakan Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) yang dikembangkan oleh Connor dan Davidson (2003) yang merujuk pada lima aspek, yaitu 1) kompetensi personal, standar yang tinggi, dan keuletan, 2) percaya pada diri sendiri, toleransi pada emosi negatif, dan tegar dalam menghadapi stres, 3) Penerimaan yang positif terhadap perubahan dan menjalin hubungan yang aman dengan orang lain, 4) kontrol diri, dan 5) spiritualitas. Skala ini memiliki nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,89 dengan nilai korelasi item-total bergerak dari 0,30-0,70. *Kedua*, skala pemaafan menggunakan skala yang

dikembangkan oleh Nashori, dkk (2017) yang merujuk pada tiga aspek, yaitu emosi, kognisi, dan hubungan interpersonal. Skala ini memiliki nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,935 dengan nilai korelasi item-total bergerak dari 0,461-0,782. Ketiga, skala kepribadian *agreeableness* menggunakan skala yang dikembangkan oleh Nashori, dkk (2017) yang merujuk pada enam aspek, yaitu *tender-mindedness*, *modesty*, *compliance*, *altruism*, *straightforwardness*, dan *trust*. Skala ini memiliki nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,743 dengan nilai korelasi item-total bergerak dari 0,336-0,514.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linear berganda untuk menjawab hipotesis dalam penelitian. Analisis ini digunakan untuk melihat daya prediksi variabel prediktor terhadap variabel kriterium dimana jumlah dari variabel prediktor yang lebih dari satu. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *SPSS for Windows 20.0*.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1. Hasil Deskripsi Statistik**

	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>Maximum</i>	<i>Minimum</i>	<i>N</i>
Resiliensi	93,881	10,258	125	72	211
Pemaafan	46,933	5,533	66	33	211
<i>Agreeableness</i>	43,099	4,074	58	31	211

**Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis**

	<i>F</i>	<i>P</i>	<i>R<sup>2</sup></i>	<i>R</i>
Resiliensi dengan pemaafan dan <i>agreeableness</i>	13,319	0,000*	0,114	
Resiliensi dengan pemaafan		0,003*	0,041	0,201
Resiliensi dengan <i>agreeableness</i>		0,000*	0,106	0,326

\* $p < 0.01$

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa resiliensi sebagai variabel dependen memiliki distribusi data yang normal dengan  $p = 0,200$  ( $p > 0,05$ ) dan  $Z = 0,056$ . Uji linearitas antara resiliensi dan pemaafan menunjukkan nilai  $p = 0,003$  ( $p < 0,05$ ) dengan  $F = 9,333$ , sedangkan antara resiliensi dan *agreeableness* menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) dengan  $F = 25,490$ . Hal ini menunjukkan bahwa kedua korelasi tersebut memiliki hubungan yang linear. Variabel yang digunakan dalam penelitian juga tidak mengalami multikolinearitas ditunjukkan dengan nilai toleransi sebesar 0,863 ( $>10\%$ ) dan nilai VIF sebesar 1,159 ( $<10$ ). Selain itu, tidak ditemukan adanya autokorelasi dalam model regresi linear digunakan ( $p = 0,448$ ;  $p > 0,05$  dan  $Z = -0,759$ ). Kemudian, hasil analisis deskriptif statistik penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemaafan dan *agreeableness* secara bersama-sama dengan resiliensi ( $p = 0,000$ ;  $F = 13,319$ ) atau H1 diterima. Uji korelasi yang dilakukan juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemaafan dan resiliensi mahasiswa ( $p = 0,003$ ;  $r = 0,201$ ) serta antara *agreeableness* dan resiliensi ( $p = 0,000$ ;  $r = 0,326$ ) atau H2 dan H3 diterima. Sumbangan efektif dari

pemaafan terhadap resiliensi pada mahasiswa sebesar 4,1%, sedangkan *agreeableness* memberikan sumbangan efektif sebesar 10,6% terhadap resiliensi mahasiswa (Tabel 2).

## **DISKUSI**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pemaafan dan *agreeableness* secara bersama-sama dengan resiliensi atau H1 diterima. Selain itu, uji korelasi yang dilakukan menunjukkan bahwa pemaafan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan resiliensi pada mahasiswa atau H2 diterima. Selanjutnya, uji korelasi yang dilakukan menunjukkan bahwa *agreeableness* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan resiliensi pada mahasiswa atau H3 diterima.

Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Gayatrivadivu, Poonguzhali, Ofelia, dan Vijayabanu (2014), Abid dan Sultan (2015), serta Gupta dan Kumar (2015) yang menemukan pemaafan merupakan prediktor yang signifikan terhadap resiliensi pada mahasiswa. Selain itu, temuan Shaifa dan Supriyadi (2013) juga menunjukkan bahwa sifat kepribadian *agreeableness* memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa di lingkungan universitas. Optimumnya penyesuaian diri terhadap lingkungan atau perubahan dapat meningkatkan kemampuan resiliensi individu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumbangan efektif *agreeableness* lebih besar dibandingkan dengan pemaafan terhadap resiliensi pada mahasiswa. Hal ini dikarenakan pemaafan, selain turunan dari spiritualitas, juga merupakan salah satu ciri dari kepribadian *agreeableness*. Individu yang memiliki kepribadian *agreeableness* yang baik, sebagaimana diungkapkan Cervone dan Pervin (2012), memiliki sikap yang lemah lembut, memaafkan, selalu menghindari dari konflik, tidak egois, serta cenderung percaya kepada orang lain.

Para ahli mencoba menjelaskan proses pengaruh pemaafan terhadap resiliensi. Proses mengeliminasi hal-hal negatif yang dirasakan dan mengembangkan hal-hal positif dalam diri menuntut individu untuk dapat melakukan regulasi emosi yang baik selama proses memaafkan. Optimumnya regulasi emosi yang dimiliki akan membantu individu menghadapi tekanan, perubahan, dan permasalahan yang ada. Pemaafan sebagai salah satu bentuk strategi koping dengan pendekatan agama dapat meningkatkan kemampuan individu mengatasi perasaan yang tidak menyenangkan dari kehidupan dan meningkatkan kebahagiaan (Afshinmher, Weisi, Mortazavi, Zinat-Motlagh, & Mahboubi, 2014). Selain itu, koping religius yang positif juga dapat meningkatkan resiliensi individu (Octarina & Afiatin, 2013). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Widuri (2012) yang menemukan bahwa regulasi emosi juga memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap resiliensi pada mahasiswa.

Kepribadian *agreeableness* mendukung individu dalam menjalin hubungan interpersonal secara positif. Pemaafan dalam salah satu aspeknya yang menekankan pada kemampuan individu dalam membangun kembali hubungan interpersonal juga dapat meningkatkan kembali kualitas hubungan yang ada setelah mengalami konflik atau permasalahan dengan orang lain (Nashori, 2011). Optimumnya kualitas hubungan interpersonal yang dimiliki dapat memberikan individu sumber dukungan sosial dalam hidup agar lebih resilien.

Hal ini sejalan dengan temuan Hamdan-Mansour, Azzeghaiby, Alzoghaibi, Al Badawi, Nassar, dan Shaheen (2014) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dari lingkungan terdekat, seperti teman, merupakan prediktor yang signifikan terhadap resiliensi pada mahasiswa.

Islam memberikan tuntunan kepada umatnya untuk tetap memiliki hubungan interpersonal yang baik bahkan kepada orang yang tidak menyukai atau menyakiti individu tersebut. Adapun salah satu keutamaan yang diperoleh adalah ditinggikan derajat individu oleh Allah SWT. Hal tersebut tertera dalam hadits yang berbunyi, "*Maukah aku ceritakan kepadamu mengenai sesuatu yang membuat Allah memuliakan bangunan dan meninggikan derajatmu? Para sahabat menjawab: 'Tentu.' Rasul pun bersabda: 'Kamu harus bersikap sabar kepada orang yang membencimu, kemudian memaafkan orang yang berbuat dzalim kepadamu, memberi kepada orang yang memusuhimu dan juga menghubungi orang yang telah memutuskan silaturahmi denganmu.'*" (HR. Thabrani).

Individu yang mampu memaafkan dan memiliki sifat kepribadian *agreeableness* yang baik dapat memperkuat serta mempertahankan sumber-sumber atau faktor yang dapat meningkatkan resiliensi, seperti dukungan sosial dan koping yang adaptif. Baiknya resiliensi yang dimiliki dapat membuat individu lebih mampu dalam beradaptasi terhadap suatu perubahan atau pada lingkungan baru. Hal ini mendukung hasil penelitian Rahat dan Ilhan (2016) yang menemukan bahwa baiknya dukungan sosial, gaya koping, dan resiliensi merupakan hal yang dapat membuat mahasiswa lebih mampu dalam menyesuaikan diri dalam kehidupan di kampus.

Keterbatasan penelitian ini adalah sebaran data demografi jenis kelamin yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan dapat mempengaruhi pertimbangan hasil penelitian ini untuk digeneralisasikan. Teknik *random sampling* yang sederhana menjadi evaluasi bagi peneliti terhadap populasi yang diwakili dari setiap strata yang digunakan oleh peneliti. Pemaafan yang terdapat dalam sifat kepribadian *agreeableness* membuat dua variabel independen tersebut memiliki irisan secara teoritis walaupun tidak terjadi multikolinearitas dalam penelitian ini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa resiliensi mahasiswa dapat dilihat dari pemaafan dan sifat kepribadian *agreeableness* sebagai prediktor. Pemaafan dan *agreeableness* menjadi prediktor dan memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap resiliensi pada mahasiswa. Pemaafan dan sifat kepribadian *agreeableness* memiliki sumbangan efektif terhadap resiliensi pada mahasiswa.

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan untuk menguji sifat kepribadian lain dalam *The Big Five Personality* untuk memprediksi resiliensi pada mahasiswa. Adapun hal tersebut dilakukan dengan tetap mempertimbangkan karakteristik subjek yang telah digunakan oleh peneliti. Teknik *sampling* yang ideal juga dapat dilakukan untuk mendapatkan responden yang dapat mewakili setiap strata dalam populasi yang digunakan, terutama dalam lingkungan kampus. Pendekatan spiritual dapat menjadi salah satu intervensi yang digunakan dalam meningkatkan resiliensi pada mahasiswa, seperti melalui pelatihan, terapi atau psikoedukasi pemaafan. Selain itu, intervensi dengan

menguatkan sifat kepribadian tertentu dalam *The Big Five Personality* dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan program pengembangan kualitas mahasiswa di kampus, baik secara kognitif, afektif, dan perilaku.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abid, M., & Sultan, S. (2015). Dispositional forgiveness as a predictor of psychological resilience among women: A sign of mental health. *Journal on Educational Psychology*, 9(2), 1.
- Achour, M., Bensaïd, B. & Nor, M. R. B. M. (2015). An Islamic perspective on coping with life stressors. *Applied Research Quality of Life*. 1-23.
- Afshinmer, H., Weisi, F., Mortazavi, S. S., Zinat-Motlagh, F. & Mahboubi, M. (2014). Relationship between Islamic coping styles and happiness state in parents of exceptional children. *Journal of Science and Today's World*. 3(12), 567-570.
- Amaliyah, K. A. & Palila, S. (2015). Efektivitas *rational emotive behavioral training* terhadap penurunan kecemasan menyusun skripsi mahasiswa. *Jurnal Intervensi Psikologi*. 7(2), 143-157.
- Anggraini, D. & Cucuani, H. (2014). Hubungan kualitas persahabatan dan empati pada pemaafan remaja akhir. *Jurnal Psikologi*. 10(1), 18-24.
- Cervone, D., & Pervin, L. A. (2012). *Kepribadian: Teori dan penelitian* (Vol. 2). Jakarta: Salemba Humanika.
- Connor, K. N. & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and anxiety*. 18, 76-82.
- Deniz, M. E. & Satıcı, S. A. (2017). The relationship between big five personality traits and subjective vitality. *Anales de psicologia*. 33(2), 218-224.
- Dezutter, J., Toussaint, L. & Leijssen, M. (2016). Forgiveness, ego-integrity, and depressive symptoms in community-dwelling and residential elderly adults. *Journals of Gerontology: Psychological Sciences*. 71(5), 786-797.
- Fayombo, G. A. (2010). The relationship between personality traits and psychological resilience among the Caribbean adolescents. *International Journal of Psychological Studies*. 2(2), 105-116.
- Fieldman, R. S. (1993). *Essential Of Understanding Psychology*. New York: Mc Graw Hill
- Foster, J., Allen, B., Oprescu, F., & McAllister, M. (2014). Mytern: An innovative approach to increase students' achievement, sense of wellbeing and levels of resilience. *Journal of the Australian and New Zealand Student Services Association*. (43), 31-40.
- Gayatrivadivu, Poonguzhali, Ofelia, & Vijayabanu. (2014). A study on relationship between forgiveness, resilience and marital satisfaction among married individuals. *Indian Journal of Positive Psychology*, 5(4), 382. Diakses dari <https://login.ezproxy.net.ucf.edu/login?auth=shibb&url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=edb&AN=100812559&site=eds-live&scope=site>
- Gupta, N. & Kumar, S. (2015). Significant predictor for resilience among a sample of undergraduate students: Acceptance, forgiveness, and gratitude. *Indian Journal of Health and Wellbeing*. 6(2), 188-191.
- Hamdan-Mansour, A. M., Azzeghaiby, S. N., Alzoghaibi, I. N., Al Badawi, T. H., Nassar, O. S. & Shaheen, A. M. (2014). Correlates of resilience among university students. *American Journal of Nursing Research*. 2(4), 74-79.

- Herman, H., Stewart, D. E., Diaz-Granados, N., Berger, E. L., Jackson, B. & Yuen, T. (2011). What Is Resilience ?. *The Canadian Journal of Psychiatry*. 56(5), 258-265.
- Karwowski, M., Lebuda, I., Wisniewska, E. & Gralewski, J. (2015). Big five personality traits as the predictors of creative self-efficacy and creative personal identity: Does gender matter?. *The Journal of Creative Behavior*. 47(3), 215-232.
- Kumar, H., Shaheen, A., Rasool, I. & Shafi, M. (2016). Psychological distress and life satisfaction among university student. *Journal of Psychology & Clinical Psychiatry*. 5(3), 1-7.
- Losoi, H., Turunen, S., Waljas, M., Ohman, J., Julkunen, J. & Rosti-Otajarvi, E. (2013). Psychometric properties of the finnish version of the resilience scale and its short version. *Psychology, Community & Health*. 2(1), 1-10.
- Mastuti, E. (2005). Analisis faktor alat ukur kepribadian *Big Five* (adaptasi dari IPIP) pada mahasiswa suku Jawa. *INSAN*. 7(3), 264-276.
- McCullough, M. E. (2001). Forgiveness: Who does it and how do they do it?. *Current Directions in Psychological Science*. 10(6), 194-197.
- McGillivray, C. J. & Pidgeon, A. M. (2015). Resilience attribute among university students: A comparative study of psychological distress, sleep disturbance and mindfulness. *European Scientific Journal*. 11(5), 33-48.
- Nashori, F. (2011). Meningkatkan kualitas hidup dengan pemaafan. *Jurnal UNISIA*. 13(75), 214-226.
- Nashori, F., Mayasari, G., Dewisukma, G., Iskandar, D., Wicaksono, K., Prehastamto, C. & Andriansyah, Y. (2017). The model of bullying behavior on senior high school students: A case study in Indonesia. *Psychology and Education Journal*. 54(1).
- Nawi, N. H. D., Redzuan, M., Hashmi, S. I. & Din, A. (2015). Big-Five personality traits and its effect on emotional intelligence among public school personnel in Malaysia. *Southeast Asia Psychology Journal*. 3, 1-14.
- Octarina, M. & Afiatin, T. (2013). Efektivitas pelatihan koping religius untuk meningkatkan resiliensi pada perempuan penyintas erupsi Merapi. *Jurnal Intervensi Psikologi*. 5(1), 95-110.
- Poropat, A. E. (2009). A meta-analysis of the five-factor of model personality and academic performance. *Psychological Bulletin*. 135(2), 322-338.
- Powell, R. (2011). Forgiveness in Islamic ethics and jurisprudence. *Berkeley Journal of Middle Eastern & Islamic Law*. 4(1), 17-34.
- Rahat, E. & Ilhan, T. (2016). Coping styles, social support, relational self-construal, and resilience in predicting students' adjustment to university life. *Educational Sciences: Theory & Practice*. 16(1), 187-208.
- Rahmandani, A. (2015). Pemaafan dan aspek kognitif dari stres pada mahasiswa jurusan kebidanan tingkat dua. *Jurnal Psikologi UNDIP*. 14(2), 118-128.
- Scull, N. C. (2015). Forgiveness, revenge, and adherence to Islam as moderators for psychological wellbeing and depression among survivors of the 1990 Iraqi invasion of Kuwait. *Journal of Muslim Mental Health*. 9(1), 41-64.
- Sadr, M. M. (2016). The role of personality traits predicting emotion regulation strategies. *International Academic Journal of Humanities*. 3(4), 13-24.
- Santhoso, F. H. & Hakim, M. A. (2012). Deprivasi relatif dan prasangka antar kelompok. *Jurnal Psikologi*. 39(1), 121-128.



- Shaifa, D. & Supriyadi (2013). Hubungan dimensi kepribadian *The Big Five Personality* dengan penyesuaian diri mahasiswa asing di Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*. 1(1), 72-83.
- Utami, D. A. (2015). Kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 3(1), 54-70.
- Widuri, E. L. (2012). Regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama. *Humanitas*. 9(2), 147-156.
- Worthington, E. L. & Scherer, M. (2004). Forgiveness is an emotion-focused coping strategy that can reduce health risks and promote health resilience: Theory, review, and hypothesis. *Psychology and Health*. 19(3), 385-405.

والله أعلم بالصواب

